

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya batik kain panjang berjudul “Narasi Visual Motif Batik Aktivitas Petani Padi dari Tanam hingga Panen dengan Pewarna Alam pada Kain Panjang” berangkat dari ketertarikan penulis terhadap kehidupan petani padi yang dekat dengan lingkungan tempat penulis tumbuh. Aktivitas petani mulai dari pengolahan lahan, penanaman benih, pemupukan, pengendalian hama, hingga panen dijadikan sumber ide penciptaan motif batik kontemporer yang disusun secara naratif pada kain panjang. Konsep penciptaan diwujudkan melalui pengolahan stilasi bentuk aktivitas petani, tanaman padi, serta fauna pendukung persawahan dengan tetap memanfaatkan unsur isen-isen batik sebagai elemen estetik.

Proses penciptaan karya mengacu pada metode penciptaan SP Gustami yang terdiri atas tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi lapangan, dan studi pustaka mengenai aktivitas petani padi serta batik kontemporer. Tahap perancangan dilakukan dengan membuat stilasi, sketsa alternatif, sketsa terpilih, hingga desain karya. Tahap perwujudan dilakukan menggunakan teknik batik tulis dengan teknik tutup celup menggunakan pewarna alam dari kulit buah jalawe, kayu tegeran, dan kayu tingi pada kain primissima. Selama proses perwujudan terdapat beberapa evaluasi teknis, seperti pengolahan komposisi motif, proses fiksasi warna, serta penyesuaian teknik pewarnaan agar hasil visual sesuai dengan konsep karya.

Hasil penciptaan berupa enam karya batik kain panjang yang menampilkan narasi visual aktivitas petani padi dari tahap pengolahan lahan hingga panen. Setiap karya memiliki karakter visual yang berbeda sesuai tahapan aktivitas petani yang divisualisasikan. Penggunaan pendekatan batik kontemporer memberikan kebebasan dalam pengolahan motif dan komposisi, sedangkan penggunaan pewarna alam menghasilkan warna-warna harmonis yang memperkuat kesan alami dan agraris pada karya. Melalui penciptaan ini diharapkan karya batik tidak hanya

menjadi media estetis, tetapi juga menjadi bentuk apresiasi terhadap kehidupan petani serta hubungan manusia dengan alam.

B. Saran

Proses penciptaan karya batik tulis dengan pewarna alam memerlukan ketelitian, kesabaran, serta pemahaman teknik yang mendalam pada setiap tahap pengerjaannya. Dalam proses perwujudan karya ini terdapat beberapa kendala yang menjadi bahan evaluasi bagi pencipta. Salah satunya terjadi pada proses fiksasi dan pelorodan karya kain panjang 5 (Panen 1). Setelah dilakukan fiksasi menggunakan tunjung, kain tidak langsung melalui proses pelorodan namun disimpan selama setengah hari dalam keadaan masih mengandung larutan tunjung. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya bintik-bintik hitam pada bagian latar kain akibat zat warna tunjung yang terserap pada area kain yang telah ditembok.

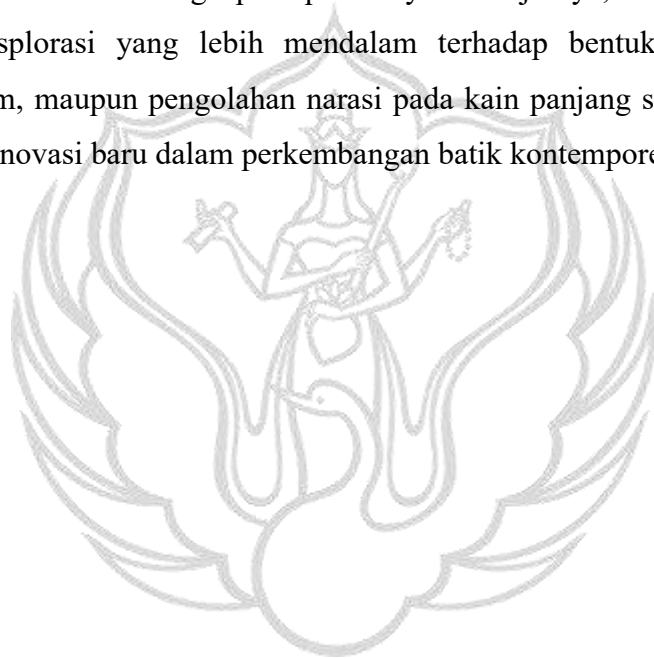
Pengalaman ini menunjukkan pentingnya ketelitian dalam tahapan pewarnaan alam, terutama pada proses fiksasi dan penanganan kain sebelum pelorodan dilakukan. Apabila pelorodan belum dapat segera dilaksanakan setelah fiksasi tunjung, kain sebaiknya direndam terlebih dahulu di dalam air agar reaksi tunjung tidak terus berlangsung dan memengaruhi hasil warna pada kain.

Selain kendala teknis, pencipta juga menghadapi kesulitan dalam mengolah komposisi motif naratif pada kain panjang agar setiap tahapan aktivitas petani padi dapat tersampaikan secara runtut, menyatu, dan tidak monoton. Penyusunan kesinambungan cerita antar kain menjadi tantangan tersendiri karena setiap karya harus mampu berdiri secara mandiri sekaligus tetap terhubung dengan rangkaian cerita keseluruhan.

Pencipta juga menyadari bahwa pengolahan warna pada karya masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Visual aktivitas petani padi umumnya identik dengan nuansa hijau sebagai representasi tanaman padi pada masa pertumbuhan. Namun, karya yang dihasilkan lebih didominasi warna cokelat dan kuning karena eksplorasi pewarna alam berfokus pada tingi, tegeran, dan jalawe. Penggunaan indigofera yang berpotensi menghasilkan variasi warna hijau melalui kombinasi warna belum

dilakukan secara maksimal. Hal tersebut menjadi bahan evaluasi bagi pencipta untuk terus mengembangkan kemampuan dalam teknik pewarnaan alam sehingga dapat menghasilkan ragam warna yang lebih kaya dan lebih representatif terhadap objek penciptaan tanpa mengurangi karakter estetis karya batik yang dihasilkan.

Melalui penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan batik bertema kehidupan agraris, khususnya aktivitas petani padi. Selain itu, karya ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap peran petani sebagai bagian penting dalam kehidupan serta memperkenalkan penggunaan pewarna alam sebagai salah satu upaya pelestarian lingkungan dan budaya batik Indonesia. Bagi pencipta karya selanjutnya, diharapkan dapat melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap bentuk visual, teknik pewarnaan alam, maupun pengolahan narasi pada kain panjang sehingga mampu menghasilkan inovasi baru dalam perkembangan batik kontemporer.



DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanto, S. dan Widayani, A. I. 2021. "Produk Budaya Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik Kontemporer: Studi Kasus Tanam Padi sebagai Obyek Penciptaan". *SRIMDI*, Vol. 1, No. 1, hlm. 13–20.
- Gustami, S. P. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Islam, A. Z., Ponimin, dan Sidiyawati, L. 2023. "Budaya Agraris Tanam Padi dan Budidaya Ikan Lele pada Masyarakat Desa Kepuh Kecamatan Kertosono sebagai Inspirasi Kreasi Motif Batik Tulis". *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, Vol. 3, No. 3, hlm. 364–380.
- Moses, R. 2017. "Estetika dalam Pemikiran Immanuel Kant". *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 17, No. 1, hlm. 80–93.
- Normarasti, M. dan Rudianto, M. 2025. "Pewarna Alam Sebagai Pengembangan Keragaman Motif Batik Petani". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, Vol. 7, No. 1.
- Prasetyo, A. 2010. *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Royda dan Pratiwi, A. W. 2024. "Pemanfaatan Pewarna Alami Berbasis Potensi Daerah untuk Pewarnaan Batik Muara Enim". *Jurnal Integritas Serasan Sekundang*, Vol. 5, No. 1, hlm. 46–58.
- Sari, A. A. dan Sulistyati, A. N. 2025. "Perancangan Motif Batik Kontemporer untuk Tekstil Pakaian". *Ornamen: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Kriya*, Vol. 22, No. 1, hlm. 78–94.
- Soekamto, C. I. 1985. *Batik dan Membatik*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Laboratory.
- Susanto, Sewan. 1974. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Indonesia.
- Suspidayanti, L. dan Rokhmana, C. A. 2021. "Identifikasi Fase Pertumbuhan Padi Menggunakan Citra SAR (Synthetic Aperture Radar) Sentinel-1". *Elipsoida: Jurnal Geodesi dan Geomatika*, Vol. 4, No. 1, hlm. 9–15.
- Veldhuisen, H. C. 2007. *Batik Belanda 1840–1940: Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa, Sejarah dan Kisah-Kisah di Sekitarnya*. Jakarta: PT Grafika Multi Warna.

DAFTAR LAMAN

Badan Pusat Statistik. 2025. "Pada 2024, luas panen padi mencapai sekitar 10,05 juta hektare dengan produksi padi sebanyak 53,14 juta ton gabah kering giling (GKG)". <https://www.bps.go.id>. Diakses 12 Maret 2025.

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2018. *Fase pertumbuhan padi*. <https://bbpadi.litbang.pertanian.go.id>. Diakses 1 Juni 2025.

Pinterest. Tanpa tahun. "Bagian-bagian Kain Batik". <https://in.pinterest.com/pin/bagianbagian-kain-batik--465418942734010360/>. Diakses 1 Januari 2025.

